



## FAKTOR IBU YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK PEMBERIAN ASI EKKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAMOTAN

Ahmad Atabik ✉

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2013  
Disetujui Februari 2013  
Dipublikasikan Maret 2014

#### Keywords:

**ASI eksklusif, kondisi kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan**

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Mengetahui faktor ibu yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskemas Pamotan Kabupaten Rembang tahun 2012. Jenis penelitian ini *Explanatory Research* dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 58 ibu menyusui. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat (*Chi-Square*). Hasil penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan ibu ( $p=0,021$ ), tingkat pendidikan ibu ( $p=0,001$ ), dan kondisi kesehatan ( $p=0,013$ ) dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu ( $p=0,706$ ) dan umur ibu ( $p=0483$ ) dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Saran untuk ibu sebaiknya lebih aktif mencari informasi tentang pentingnya memberi ASI eksklusif, guna meningkatkan pengetahuan agar dapat menyusui anaknya secara eksklusif. Selain itu diharapkan dapat mengubah persepsi tentang pemberian makanan tambahan saat bayi berusia sebelum 6 bulan itu tidak benar. Bagi pelayanan kesehatan diharapkan memberikan informasi tentang pentingnya memberi ASI eksklusif kepada bayi umur 0-6 bulan.

### Abstract

The purpose of this study to determine Knowing maternal factors associated with exclusive breastfeeding practices in the work area Puskemas Pamotan Rembang district in 2012. This type of research was explanatory research with cross-sectional. Samples numbered 58 breast-feeding mothers. The research instrument used in this study was a questionnaire. Data analysis was performed univariate and bivariate (*Chi-Square*). The results of this study was no connection between the mother's knowledge ( $p = 0.021$ ), maternal educational level ( $p = 0.001$ ), and health ( $p = 0.013$ ) with the practice of exclusive breastfeeding. There was no association between maternal employment ( $p = 0.706$ ) and maternal age ( $p = 0483$ ) in the practice of exclusive breastfeeding. Advice for mothers should more actively seek information about the importance of exclusive breastfeeding, in order to improve the knowledge in order to exclusively breastfeed their children. In addition it is expected to change the perception of supplementary feeding when the baby is 6 months old before it was not true. For health services are expected to provide information on the importance of exclusive breastfeeding for infants aged 0-6 months.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 2 FIK Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: swarovski@yahoo.com

ISSN 2252-6528

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kunci keberhasilan pembangunan yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Pembentukan manusia berkualitas dimulai sejak pembuahan, bayi dalam kandungan, balita, anak, remaja, dewasa, sampai dengan usia lanjut. Pembentukan dan perkembangan otak dimulai dalam kandungan sampai dengan usia 7 tahun (Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan republik indonesia, 2005:1).

Salah satu usaha peningkatan sumber daya yang berkualitas adalah dengan pemberian Air susu ibu (ASI) sejak usia dini, terutama ASI eksklusif (Depkes RI, 2002:4). Kebutuhan bayi akan zat gizi sangat tinggi untuk mempertahankan kehidupannya. Kebutuhan tersebut dapat tercukupi dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi. ASI merupakan makanan yang ideal untuk bayi, sebab ASI mengandung semua zat gizi untuk membangun dan menyediakan energi dalam susunan yang diperlukan. ASI Eksklusif harus diberikan pada bulan-bulan pertama setelah kelahiran bayi, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik, pembentukan psikomotor, dan akulturasi yang sangat cepat (Solihin Pudjiadi, 2000:14).

Manfaat ASI begitu besar, namun masih banyak ibu yang tidak mau memberikan ASI eksklusif selama enam bulan dengan beragam alasan. Masih rendahnya cakupan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi, baik di perkotaan maupun pedesaan, dipengaruhi oleh banyak hal. Diantaranya rendahnya pengetahuan dan kurangnya informasi pada ibu dan keluarga mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, tatalaksana rumah sakit ataupun tempat bersalin lain yang seringkali tidak memberlakukan bed in (ibu dan bayi berada dalam satu kasur) ataupun rooming-in (ibu dan bayi berada dalam satu kamar atau rawat gabung), selain itu 82% ibu bekerja yang menganggap repot menyusui dalam bekerja (Ria Riksani, 2012:49).

Gencarnya promosi dan iklan susu botol memberi pengaruh pada ibu untuk tertarik membelinya, terutama pada ibu dengan tingkat pengetahuan dan pendidikan yang rendah. Pengetahuan ibu tentang manfaat pemberian ASI eksklusif bagi bayi sangat penting dalam menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Depkes RI 2002:4). Dalam suatu penelitian hambatan utama keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah kurang sampainya pengetahuan tentang ASI dan cara menyusui yang benar. Pengetahuan ibu tentang keunggulan ASI dan cara pemberian ASI yang benar akan menunjang keberhasilan menyusui (Ratna Susanti, 2000:18).

Survei yang dilaksanakan pada tahun 2002 oleh Nutrition and Health Surveillance System (NSS) bekerjasama dengan Balitbangkes dan Helen Keller Internasional di kota ( Jakarta, Surabaya, Semarang, Makasar) dan 8 pedesaan ( Sumatera Barat, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, NTB, Sulawesi Selatan), menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif 4-5 bulan di perkotaan antara 4-12%, sedangkan di pedesaan 4-25%. Pencapaian ASI eksklusif 5-6 bulan di perkotaan antara 1-13%, sedangkan di pedesaan 2-13%. Menurut data *Nutrition and Health Surveillance System* (2002), di daerah pinggiran Kota Semarang, di antara bayi-bayi berumur 0-1 bulan, 35% nya mendapat ASI eksklusif dan 46% telah mengkonsumsi beberapa jenis makanan padat. Sementara itu, diantara bayi-bayi berumur 4-5 bulan, 15% nya mendapat ASI namun tidak lama dan 80% telah mengkonsumsi makanan tambahan ( Diana Nur Afifah, 2007: 27).

Hasil survei rumah tangga menyebutkan bahwa pencapaian pemberian ASI eksklusif pada bayi hanya mencapai 36% dibandingkan dengan target yang diharapkan yaitu 80 % bayi. Bayi di Indonesia yang mendapat ASI eksklusif hanya mencapai 47 %. Ibu yang tidak memberi ASI kepada bayinya mencapai 4 % dan sekitar 40 % bayi usia kurang dari 2 bulan sudah diberi makanan pendamping ASI seperti susu formula yang mencapai 9 %. Sedangkan pemberian ASI

eksklusif di Jawa Tengah hanya mencapai 49,78 % (Dinkes Propinsi Jateng, 2004:64).

Pada tahun 2010 jumlah bayi usia 0-6 bulan di Kabupaten Rembang sebanyak 705 bayi dan yang mendapatkan ASI secara eksklusif sebanyak 277 bayi (39,29%). Presentase tersebut masih belum mencakupi target yang diharapkan yaitu 80% bayi. Sedangkan di Puskesmas Pamotan hanya 25 bayi (45%) yang mendapatkan ASI eksklusif (Dinkes Kabupaten Rembang 2010:41).

Di Desa Pamotan dipilih sebagai wilayah penelitian berdasarkan survei pendahuluan, informasi yang diperoleh di Desa Pamotan terdapat 78 ibu yang mempunyai bayi berumur 0-6 bulan, bayi yang mendapat ASI eksklusif sekitar 49% bayi dan 61% bayi sudah mendapat makanan pendamping ASI. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari bidan desa setempat, 61% ibu memberikan anaknya makanan pendamping ASI seperti pisang, air kelapa muda, dan madu. Mereka memberikan pisang kepada bayinya dengan alasan jika anak tersebut tidak diberi makanan pendamping bayinya tidak bisa tidur dengan nyenyak dan selalu rewel. Hal tersebut menunjukkan bahwa para ibu masih kurang tahu akan pentingnya memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Seharusnya para ibu harus bisa memberikan anaknya ASI eksklusif karena kebanyakan diantara mereka adalah ibu rumah tangga sebanyak 85,4% dan mempunyai tingkat pendidikan yang rendah 56,9%. Para ibu tersebut seharusnya lebih berpeluang untuk memberikan anaknya ASI secara eksklusif, tapi dalam praktiknya para ibu tersebut tidak dapat memberikan anaknya ASI secara eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofiyatun (2008) terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi tentang ASI akan menyusukan anaknya secara eksklusif dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan rendah, pekerjaan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif ibu yang bekerja cenderung tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja

alasanya para ibu bekerja adalah repot dan jarak bekerja jauh dari rumah dan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Desa Jali Kec. Bonang Kabupaten Demak tahun 2007. Sedangkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Erni Rahmawati (2007) faktor yang berpengaruh dalam praktik pemberian ASI adalah pengetahuan dan pendidikan ibu sedangkan yang tidak berpengaruh adalah pekerjaan dan umur ibu.

Dalam penelitian studi kualitatif tentang faktor yang menghambat praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan, menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif hal tersebut dikarenakan bahwa tingkat pengetahuan subjek tentang ASI hanya sebatas mendengar dimana subjek dapat menjelaskan tentang manfaat ASI berdasarkan informasi dari tenaga kerja setempat tapi tidak melakukannya. Tingkat pendidikan juga tidak mempengaruhi praktik pemberian ASI, tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih cepat memberikan prelaktal dan MP-ASI lebih dini dibandingkan subjek dengan tingkat pendidikan rendah. Berdasarkan berbagai penelitian menurut Lawrence Green (1980) masalah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya tingkat pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, kondisi kesehatan ibu, umur ibu, sikap ibu, penolong persalinan, dan lingkungan keluarga. Dari beberapa hasil penelitian tersebut yang dilihat dari faktor ibu hasilnya masih terdapat perbedaan.

Sebanyak 61% ibu yang tidak memberikan anaknya ASI eksklusif di Desa Pamotan. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor ibu yang mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pamotan Kabupaten Rembang Tahun 2012.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor ibu yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas pamotan.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Explanatory Research* atau penelitian penjelasan yaitu menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat melalui pengujian hipotesis. Metode yang digunakan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi usia 7-12 bulan di Desa Pamotan. Dalam penelitian ini digunakan teknik *Simple Random Sampling*, yaitu setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel yaitu dengan sampel minimal 58 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* dengan uji alternatif *Kolmogorov-Smirnov* karena untuk mengetahui hubungan variabel kategorik dengan kategorik dan dengan tabel 2xk.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pamotan kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang terbagi menjadi 3 dusun, jumlah penduduk wanita desa pamotan tahun 2010 sebanyak 5.110 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut 2.357 jiwa adalah ibu rumah tangga, dan menyebar di tiga Dusun yang ada. Di Desa Pamotan terdapat 7 Posyandu yang di bawahi oleh 2 orang bidan. Pada tahun 2010 bayi di Desa Pamotan terdapat 25 bayi (45%) yang mendapatkan ASI eksklusif. Seharusnya ibu bisa memberikan bayinya ASI secara eksklusif karena 85% ibu yang menyusui tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan ibu rata-rata rendah sebanyak 33 orang.

Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel hasil penelitian, analisis ini menunjukkan jumlah dan presentasi dari tiap variabel data yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pamotan.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang ASI di Desa Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang tahun 2012

Pengetahuan Ibu	Frekuensi	%
Kurang baik	36	62,1
Baik	22	37,9
Total	58	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat mengenai proporsi pengetahuan ibu tentang ASI di Desa Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang tahun 2012. Proporsi ibu

yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 orang (37,9%) dan yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 36 orang (62,1%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu di Desa Pamotan Kecamatan Pamotan tahun 2012

Pendidikan	Frekuensi	%
Pendidikan tinggi	25	43,1
Pendidikan rendah	33	56,9
Total	58	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat mengenai proporsi tingkat pendidikan ibu di Desa Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang tahun 2012. Proporsi ibu yang memiliki pendidikan tinggi 25 orang (43,1%) dan ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 33 orang (56,9%).

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi Pekerjaan Ibu di Desa Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang tahun 2012

Pekerjaan	Frekuensi	%
Bekerja	9	15,5
Tidak bekerja	49	84,5
Total	58	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat mengenai proporsi pekerjaan ibu di Desa Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang tahun 2012. Proporsi ibu yang bekerja sebanyak 9 orang (15,5%) dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 49 orang (84,5%).

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Kondisi Kesehatan Ibu di Desa Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang

Kondisi kesehatan ibu	Frekuensi	%
Sakit	27	46,6%
Tidak sakit	31	53,4%
Total	58	100%

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat mengenai proporsi kondisi kesehatan ibu di Desa Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang tahun 2012. Proporsi ibu yang tidak sakit sebanyak 31 orang (53,4%) dan ibu yang sakit sebanyak 27 orang (46,6%).

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Umur Ibu di Desa Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang

Umur ibu	Frekuensi	%
Tidak baik	10	17,2
Baik	48	82,8
Total	58	100

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat mengenai proporsi umur ibu di Desa Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang tahun 2012. Proporsi ibu yang berumur baik sebanyak 48 orang (82,8%) dan ibu yang berumur tidak baik sebanyak 10 orang (84,5%).

Hasil analisis bivariat pada penelitian ini terdapat 5 variabel, yaitu pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, kondisi kesehatan ibu, dan umur ibu. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan terhadap 5 variabel tersebut dapat dilihat dalam tabulasi sebagai berikut:

**Tabel 6.** Hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan praktik pemberian ASI eksklusif

Pengetahuan ibu	Eksklusif		Non Eksklusif		Total		P value
	F	%	f	%	$\Sigma$	%	
Kurang + cukup	6	10,3	30	51,7	36	62,1	0,002
Baik	12	20,7	10	17,2	22	37,9	
Jumlah	18	31,0	40	69,0	58	100	

Berdasarkan Tabel 6 tersebut diatas menunjukkan bahwa ibu yang menyusui secara eksklusif dan memiliki pengetahuan tentang ASI baik 12 orang (20,7%) sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang baik namun menyusui secara eksklusif sebanyak 6 orang (10,3%). Responden yang menyusui secara non eksklusif dan memiliki pengetahuan baik tentang ASI sebanyak 10 orang (17,2%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan menyusui anaknya secara non eksklusif sebanyak 30 orang (51,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square antara variabel pengetahuan ibu tentang ASI dengan variabel

praktik pemberian ASI eksklusif diperoleh probabilitas ( $p$ ) = 0,002 ( $p < 0.05$ ) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Arisman (2004: 31), gangguan proses pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada prinsipnya berakar pada kurangnya pengetahuan, rasa percaya diri, dukungan keluarga dan lingkungan. Jadi pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif yang baik akan mempengaruhi seorang ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

**Tabel 7.** Hubungan pendidikan ibu terhadap pemberian ASI dengan praktik pemberian ASI Eksklusif

Pendidikan ibu	Eksklusif		Non Eksklusif		Total		p value
	F	%	f	%	$\Sigma$	%	
Tinggi	14	24,1	11	19,0	25	43,1	0,001
Rendah	4	6,9	29	50,0	33	56,9	
Jumlah	18	31,0	40	69,0	58	100	

Berdasarkan Tabel 7 tersebut di atas menunjukkan bahwa responden yang menyusui secara eksklusif dan memiliki pendidikan tinggi sebanyak 14 orang (24,1%) sedang yang memiliki pendidikan rendah namun menyusui secara eksklusif sebanyak 4 responden (6,9%). Responden yang menyusui secara non eksklusif dan memiliki tingkat pendidikan tinggi ada sebanyak 11 orang (19,0%), sedangkan yang memiliki pendidikan rendah dan menyusui anaknya secara non eksklusif sebanyak 29 orang (50,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan cara chi square antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel praktik pemberian ASI eksklusif diperoleh probabilitas ( $p$ ) = 0,001

( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Desa Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Ratna Susanti (2000: 15), yang menyatakan bahwa secara umum mudah diduga bahwa tingkat pendidikan ibu mempengaruhi keadaan gizi anak. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya juga mempunyai pengetahuan tentang gizi yang lebih baik dan mempunyai pengetahuan tentang gizi yang lebih baik dan mempunyai perhatian lebih besar terhadap kebutuhan gizi anak. Demikian juga halnya dalam pemahaman

akan manfaat ASI untuk anak, secara umum pendidikan lebih, mempunyai tingkat dinyatakan bahwa ibu yang mempunyai tingkat pemahaman yang tinggi pula.

**Tabel 8.** Hubungan pekerjaan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif

Pekerjaan ibu	Eksklusif		Non Eksklusif		Total		<i>p</i> value
	F	%	f	%	Σ	%	
Bekerja	2	3,4	7	12,1	9	15,5	0,706
Tidak bekerja	16	27,6	33	56,9	49	84,5	
Jumlah	18	31,0	40	69,0	58	100	

Berdasarkan Tabel 8 tersebut di atas menunjukkan bahwa responden yang menyusui secara eksklusif dan bekerja hanya 2 orang (3,4%) dan ibu yang bekerja memberikan ASI non eksklusif sebanyak 7 orang (12,1%). Responden yang tidak bekerja yang memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 16 orang (27,6%) sedangkan yang menyusui secara non eksklusif sebanyak 33 orang (56,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji chi square antara variabel pekerjaan ibu dengan variabel praktik pemberian ASI eksklusif diperoleh probabilitas ( $p$ ) = 0,706 ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak hubungan yang signifikan antara tingkat pekerjaan ibu dengan praktik pemberian ASI

eksklusif di Desa pamotan kecamatan Pamotan kabupaten Rembang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Soetjiningsih (1997:29) bahwa di Kota Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sudah banyak diganti dengan susu botol. Banyak faktor yang menyebabkan penurunan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, antara lain: di kota banyak ibu ibu ikut berkerja untuk mencari nafkah, sehingga tidak dapat menyusui bayinya dengan baik dan teratur. Sedangkan di Desa walaupun yang tidak berkerja sebanyak 36,6% tetapi mereka terpengaruh oleh lingkungan keluarga untuk memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia kurang dari 6 bulan.

**Tabel 9.** Hubungan Kondisi Kesehatan Ibu dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Kondisi kesehatan ibu	Eksklusif		Non Eksklusif		Total		<i>p</i> value
	F	%	f	%	Σ	%	
Sehat	14	24,1	17	29,3	31	53,4	0,012
Sakit	4	6,9	23	39,7	27	46,6	
Jumlah	18	31,0	40	69,0	58	100	

Berdasarkan Tabel 9 tersebut di atas menunjukkan bahwa responden yang menyusui anaknya secara eksklusif pada kondisi sehat sebanyak 14 orang (24,1%), sedangkan responden yang sakit menyusui secara eksklusif hanya 4 orang (6,9%). Responden yang menyusui secara non eksklusif pada kondisi sehat sebanyak 17 orang (29,3%), sedang yang sakit dan non eksklusif sebanyak 23 orang (39,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan chi square antara variabel kondisi kesehatan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif

diperoleh probabilitas ( $p$ ) = 0,013 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kondisi kesehatan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Desa Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mallikarjuna et al., (2002) menunjukkan bahwa sebanyak 31,7% ibu memiliki masalah kesehatan saat anak berumur 0-1 bulan, 1,2% saat umur 1-2 bulan, 13,4% saat umur 2-3 bulan, 9,8% saat umur 3-4 bulan, 18,3% saat umur 4-5 bulan dan 25,6% saat umur 5-6 bulan. Masalah - masalah tersebut

seperti sakit pada puting atau payudara, pembengkakkan payudara, mastitis dll. Ketidakmampuan ibu mengatasi masalah-masalah yang muncul menyebabkan muncul

keraguan dalam diri ibu, apakah ia mampu untuk memberikan ASI atau tidak, kondisi tersebut pada akhirnya akan berujung kepada proses kegagalan pemberian ASI.

**Table 10.** Hubungan Umur Ibu dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Umur ibu	Eksklusif		Non Eksklusif		Total		p value
	F	%	f	%	$\Sigma$	%	
Baik	14	24,1	34	58,6	48	82,8	0,483
Tidak baik	4	6,9	6	10,3	10	17,2	
Jumlah	18	31,0	40	69,0	58	100	

Berdasarkan Tabel 4.10 tersebut di atas menunjukkan bahwa responden yang menyusui secara eksklusif dan memiliki umur yang baik sebanyak 14 orang (24,1%) sedang yang mempunyai umur tidak baik sebanyak 4 orang (6,9%). Responden yang menyusui secara non eksklusif dan memiliki umur yang baik sebanyak 34 orang (58,6%) sedang yang memiliki umur tidak baik sebanyak 6 orang (10,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan chi square antara variabel umur ibu dengan variabel praktik pemberian ASI eksklusif diperoleh probabilitas ( $p$ ) = 0,483 ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Desa Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Depkes RI (1994) yang mengatakan bahwa umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal karena berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas, serta cara mengasuh juga menyusui bayinya. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap secara jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan, dan menyusui bayi yang dilahirkan. Sedangkan pada usia 35 tahun ke atas di mana produksi hormon relatif berkurang, mengakibatkan proses laktasi menurun, sedangkan pada usia remaja 20 tahun kebawah perkembangan fisik, psikologis, maupun sosial belum siap sehingga dapat mengganggu keseimbangan psikologis dan dapat

mempengaruhi dalam produksi ASI (Arini H, 2012 : 44).

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh dapat ditarik simpulan sebagai berikut 1) Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pamotan. 2) Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pamotan. 3) Tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pamotan. 4) Ada hubungan antara kondisi kesehatan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pamotan. 5) Tidak ada hubungan antara umur ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pamotan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arini H, 2012, *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui*, Yogyakarta: FlashBooks.
- Arisman, 2004, *Buku Ajar Ilmu Gizi: Gizi Dalam Daur Kehidupan*, Jakarta: EGC.
- Depkes RI, 2002, 2002, *Strategi Nasional Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu sampai Tahun 2005*, Jakarta: Kerjasama Depdagri, Depkes, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigran, Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan, World Health Organization (WHO).

- Diana Nur Afifah, 2007, *Faktor yang Berperan dalam Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Tembalang Kota Semarang 2007*, Semarang: Fakultas Kesehatan Diponegoro.
- Dinkes Kab. Rembang, 2010, *Profil Kesehatan Kabupaten Rembang*.
- Dinkes Propinsi Jateng, 2004, *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Tengah*.
- Erni Rahmawati, 2007, *Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan motivasi Ibu Dalam Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Di Kelurahan Panggang (Kota) dan Di Desa Keling (Desa) Kabupaten Jepara*. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, 2005, *Gerakan Pedoman Sayang Ibu*. Jakarta.
- Mallikarjuna et al., Masalah Selama Pemberian ASI, 19 juni 2012, diakses tanggal 21 januari 2013, ([http://www. Manjilala.info/masalah-selama Pemberian ASI/](http://www.Manjilala.info/masalah-selama-Pemberian-ASI/))
- Ratna Susanti. 2000. *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Tentang ASI dengan Pemberian Kolostrum dan ASI Eksklusif ( Studi Desa Tidu Kecamatan Bikareja)*. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Diponegoro.
- Ria Riksani, 2012, *Keajaiban ASI*, Jakarta: Dunia Sehat.
- Soetjiningsih, 1997, *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sofiyatun, 2008, *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Praktek Pemberian ASI eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Jali Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Tahun 2007*. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Solihin Pujiadi, 2000, *Ilmu Gizi Klinis Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Jakarta.